



**KEGAGALAN AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA CERPEN *TUAN YANG PALING MULIA*
KARYA RAMAYDA AKMAL**

M. Sayyid An Nabiil*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17-04-2024

Accepted: 23-04-2024

Published: 28-06-2024

Keyword: character,
needs, Maslow

Kata kunci: tokoh,
kebutuhan, Maslow

ABSTRACT

This research discusses the needs of the main character in the short story Tuan Yang Paling Mulia by Ramayda Akmal. The study employs Abraham Maslow's psychological theory of hierarchy of needs to examine the life of the main character, who is portrayed as a poor individual facing hardships. Through the analysis conducted on the main character named Joachim, the researcher finds that many of Maslow's hierarchy of needs are difficult for the main character to fulfill. The conclusion is that life in the West is not entirely prosperous. There are still other aspects of life in the West that are distressing, as depicted through the main character Joachim, who cannot actualize himself because his basic needs cannot be adequately met.

Penelitian ini membahas tentang kebutuhan tokoh utama dalam cerpen *Tuan Yang Paling Mulia* karangan Ramayda Akmal. Penelitian ini memakai psikologi sastra Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhannya untuk melihat kehidupan tokoh utama yang berstatus sebagai masyarakat miskin yang hidup susah. Peneliti menemukan bahwa banyak hierarki kebutuhan yang dibagi oleh Abraham Maslow ternyata sulit untuk dipenuhi oleh tokoh utama. Dari penemuan analisis ini, peneliti menarik suatu simpulan bahwa masih ada sisi kehidupan lain yang menyedihkan di Barat, yang tergambar melalui tokoh utama Joachim yang tidak bisa mengaktualisasikan dirinya karena kebutuhan mendasarnya tidak bisa tercukupi dengan baik.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: nabiilcules@gmail.com (M. Sayyid An Nabiil)

PENDAHULUAN

Bangsa Barat dikenal sebagai bangsa yang maju dan memiliki pemikiran yang sudah tecerahkan. Kemajuan ini bisa dilihat dari sisi pemikiran filsafat. Banyak sekali pemikiran Barat pada era pencerahan hingga sekarang yang memberikan sumbangan besar bagi dunia. Gagasan mengenai kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang muncul saat revolusi Prancis sangat dibangga-banggakan oleh bangsa Barat atau pun orang yang kebarat-baratan (Gombrich 2020, 294). Gagasan yang sudah lama lahir namun masih menggelorakan spirit kehidupan yang lebih baik ke seluruh dunia. Gagasan yang lahir dari revolusi Prancis itu, terpercik jelas dalam gerakan-gerakan hak asasi manusia yang terus menjalar ke berbagai negeri, baik yang dilakukan organisasi internasional seperti PBB (Gurinda 2019, 55-57) atau gerakan swadaya (Amnesty International 2019) yang dilakukan dalam skala yang lebih kecil. Oleh karenanya, bangsa Barat dianggap sebagai kiblat atas penjunjungan tinggi humanisme.

Pada beberapa abad terakhir, teknologi semakin tumbuh pesat di Barat. Beberapa negara berlomba-lomba menjadi pemuncak dari pemegang kekuatan tertinggi di bidang persenjataan dan juga bersaing dalam ranah pengaruh kebudayaan (Matondang 2021, 119-137). Lalu, ada pula negara yang berhasil menghasilkan produk teknologi seperti alat transportasi modern dan juga alat komunikasi modern. Kesejahteraan di Barat juga ditampakkan seolah yang menjadi paling baik, bahkan dianggap sebagai percontohan bangsa-bangsa lain. Misalnya, dalam bidang politik, demokrasi yang ada di Amerika Serikat seakan menjadi *role model* bagi bangsa-bangsa lain yang masih bersesak nafas di tengah himpitan pemimpin atau rezim yang otoriter. Di belahan Eropa, dan Amerika juga, banyak sekali pengungsi dari negara-negara lain yang diterima baik oleh negara-negara Barat tersebut. Para eksil yang diasingkan, dibuang, dan ditelantarkan oleh negaranya sendiri, disambut dengan cukup baik di negara-negara Eropa. Bahkan negara-negara tersebut dengan ramah memberikan status kewarganegaraan bagi kelompok diaspora terkucilkan tersebut (Gusnelly 2017, 33-44).

Bangsa barat pun bagi kebanyakan orang dicitrakan berisi masyarakat yang makmur, adil, dan rukun. Namun, kenyataannya citra sering kali berbanding terbalik dengan kenyataan. Meskipun banyak sekali gagasan humanisme yang lahir di Barat sejak masa renaissance, masih banyak dijumpai kelompok-kelompok manusia yang tercerabut dari kemanusiaan mereka. Adanya banyak gagasan, kemajuan, peradaban, yang dianggap sebagai percontohan bagi bangsa lainnya, nyatanya tidak bisa menghapuskan

ketimpangan sosial, kesengsaraan, dan juga kesusahan yang masih terus ada di belahan Barat. Banyak sekelompok manusia yang hidup di Barat tidak memiliki jaminan atas keberlangsungan hidupnya. Mereka menjalani hidup, namun dengan serba kekurangan akan kebutuhan yang seharusnya tercukupi dengan baik.

Kebutuhan seorang manusia Barat yang tidak tercukupi dengan baik bisa dilihat dari karya sastra. Karya sastra bisa merekam suatu fenomena yang bisa jadi luput oleh media massa. Ketimpangan dan kesusahan hidup yang dialami seseorang dari bangsa Barat dipotret dengan apik. Kebutuhan pokok yang menjadi fondasi penting bagi hidup manusia digambarkan sulit dipenuhi dalam karya cerita pendek berjudul *Tuan Yang Paling Mulia* karangan Ramayda Akmal.

Cerpen ini memiliki cerita yang sangat sarat akan kritikan tajam bagi bangsa Barat yang disanjung-sanjung atas kesejahteraan dan kesetaraannya, terlebih karena cerpen ini ditulis oleh sastrawan Indonesia yang pernah hidup di Jerman. Mengisahkan tentang lelaki tunawisma bernama Joachim dan anjingnya bernama "Tuan". Singkat cerita, Joachim hidup dengan sulit, dan ia mencoba mengais-ngais uang dari dana sosial yang sebenarnya diperuntukkan kepada si anjing, Tuan. Ia pun mengambil kesempatan untuk bisa mendapatkan ceperan uang dari dana sosial yang sebenarnya milik anjingnya, Tuan. Jadi, secara tak langsung, ada sosok manusia yang bergantung pada hewan peliharaannya, bukan sebaliknya sebagaimana biasa terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana ada sekelompok orang dari bangsa Barat yang dianggap adidaya, maju, paling beradab, masih mengalami kesulitan hidup. Karena kondisi tokoh Joachim serba kekurangan, penelitian ini memilih psikologi sastra Abraham Maslow sebagai pisau bedah untuk memperlihatkan kebutuhan mana saja yang terpenuhi, dan kebutuhan mana yang tidak terpenuhi. Dengan melihat sudut kebutuhan yang tidak terpenuhi, akan dijelaskan bagian kesengsaraan hidup yang dijalani oleh tokoh Joachim. Kehidupan sulit yang dijalani oleh Joachim bisa menjadi suatu sampel akan sisi lain dari kehidupan orang Barat yang sebenarnya tidak begitu sejahtera seperti anggapan banyak pihak.

Sastra bisa dilihat dari sisi ekstrinsik yaitu psikologi (Wellek and Austen 2016, 95-96) Psikologi sastra memfokuskan analisis pada konflik yang terjadi dalam diri tokoh yang ada dalam karya sastra, dan melihat bagaimana tokoh tersebut menanggulangnya. Tujuan dari psikologi sastra adalah untuk melihat aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama (Ratna 2015, 343), dalam penelitian ini adalah tokoh Joachim yang mengalami

kesusahan hidup.

Psikologi yang dipakai adalah milik Abraham Maslow yang membagi hierarki kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan. Maslow, dalam Goble, mengatakan bahwa manusia didorong oleh suatu motivasi akan suatu kebutuhan (Goble 2002, 70). Manusia bisa dikatakan sehat apabila kebutuhan-kebutuhannya itu terpenuhi dengan baik (Hendro 2017, 38). Kebutuhan manusia dibagi menjadi lima, yaitu, fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri (Minderop 2018, 49). Pertama, adalah kebutuhan fisiologis yang mendominasi manusia, yang mencakup seperti harus adanya udara, makanan, cairan, dan kebutuhan biologis lain untuk menunjang kehidupan (Akmal 2022, 39-40). Kedua, kebutuhan rasa aman, yang mana manusia diharuskan berada dalam kondisi yang tidak membahayakan (Hendro 2017, 40). Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang terhadap sesama. Manusia akan merasa membutuhkan dan mendambakan penerimaan baik dari sesamanya (Hendro 2017, 41). Namun, penerimaan ini tidak terbatas pada hubungan erotis belaka (Goble 2002, 74-75). Keempat, kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan dihargai dibagi menjadi kebutuhan akan penghargaan terhadap diri sendiri, dan juga keinginan untuk meraih suatu capaian yang bisa mengangkat reputasi (Hendro 2017, 41-42). Kelima, kebutuhan terakhir, dan paling jarang bisa terpenuhi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini dianggap Maslow sebagai tujuan hidup seorang individu, seperti pelukis yang bertujuan membuat lukisan hebat, penyanyi yang bisa menjadi penyanyi hebat, dan seterusnya (Hendro 2017, 42).

METODE

Penelitian ini mengangkat aspek psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerpen *Tuanku Yang Paling Mulia* karangan Ramayda Akmal. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data yang akan diambil adalah yang memiliki kaitan dengan aspek psikologi sastra Abraham Maslow yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen ini. Data yang sudah dipilih, akan dideskripsikan dan dihubungkan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Teknik yang akan diambil adalah membaca berulang-ulang cerpen ini, kemudian mencatat data yang sudah diseleksi. Sumber data berasal dari antologi cerpen Ramayda Akmal berjudul *Aliansi Monyet Putih* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen *Tuanku Yang Paling Mulia*

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang lelaki Jerman miskin bernama Joachim Meier yang hidup kesusahan di Hamburg, Jerman. Joachim adalah seorang tunawisma yang hidup dalam naungan bilik sewaan yang ada di dekat stasiun. Ia tidak tinggal di bawah hunian yang layak seperti apartemen, flat, atau kamar yang layak. Selain hunian, yang tidak dimiliki oleh Joachim adalah pekerjaan. Joachim adalah pengangguran. Kesehariannya adalah mengemis meminta belas kasih para penumpang kereta yang hendak pergi bekerja. Ia mencari peruntungan di kereta, namun yang ia tidak menjadikan kepapaan dirinya sebagai instrumen penarik belas kasih. Yang dijadikannya instrumen penarik belas kasih adalah anjingnya yang bernama Tuan. Anjingnya inilah yang menjadi teman, sekaligus media untuk menyambung hidup Joachim. Kepada para penumpang kereta, ia memintakan uang untuk perawatan Tuan, bukan dirinya. Dan seperti nama si anjing, Tuan, hewan ini diberlakukan layaknya seorang yang mulia. Segala yang diperbuat oleh Joachim, seolah diperuntukkan oleh Tuan si anjing. Selain mengemis, Joachim pun bisa mendapatkan uang dari dinas sosial. Tapi uang itu pun sebenarnya bukan bantuan yang dihatirkan ke Joachim, tapi pada anjing seperti Tuan. Karena hal ini, Joachim pun juga mengambil kesempatan agar uang dinas sosial untuk anjingnya bisa diambil ceperannya. Singkatnya, Joachim si manusia, sangat bergantung pada kehadiran anjingnya yang bernama Tuan (Akmal 2022).

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis berhubungan dengan kebutuhan yang paling mendasar seperti tercukupinya udara, makanan, cairan, gizi, dan nutrisi. Kebutuhan yang menandai bentuk kehidupan yang paling mendasar. Pada cerita ini, Joachim digambarkan sebagai pria miskin yang hanya bisa menjadi pengemis. Namun, kemiskinannya ini tidak menghambat pemenuhan kebutuhannya akan udara. Sepanjang cerita, kegiatan yang dijalani oleh Joachim tidak memperlihatkan adanya gejala penyakit yang menandai kekurangan udara atau nutrisi tertentu. Joachim masih menjalani aktivitas dengan normal di tengah kemiskinan dan kesulitan hidupnya. Ia masih sehat secara jasmani. Kehidupan miskin normalnya bisa dibaca pada kutipan berikut:

“Kereta S1 dari bandara di timur kota menuju ke arah perumahan elite di bagian barat kota kemudian melaju dengan akselerasi kecepatan yang membuat badan terhentak. Seorang pria tua, satu-satunya yang bersama anjing, mengamati gerbong sebelum

kemudian bangkit dan berjalan ke tengah-tengah, menyalip koper-koper besar dan orang-orang berbau perjalanan jauh. ia punya dua menit waktu sebelum kereta sampai pada stasiun berikutnya. Hari yang berat baginya untuk mencoba peruntungan. Namun begitu, ia percaya bahwa yang namanya untung itu muncul karena percobaan yang nekat dan cuma-cuma.” (Akmal 2022, 9-10).

Joachim yang tua masih bisa berjalan dengan baik. Artinya, udara, dan asupan nutrisi yang ia terima terpenuhi dengan baik. Cara berjalannya pun tidak tertatih-tatih di tengah kondisi kereta yang lumayan berhimpitan disebabkan banyaknya penumpang yang hendak bepergian. Keadaannya sebagai seorang yang miskin tidak menahannya untuk melakukan aksi yang nekat seperti mengemis. Joachim pun tampak tidak terbebani menaiki kereta yang kecepatannya bisa membuat orang terhentak dan terhuyung. Kondisi ini menandakan bahwa kebutuhan fisiologis yang dibutuhkan oleh Joachim tampak terpenuhi dengan baik.

Pada bagian lain kebutuhan fisiologis Joachim diceritakan akan dipenuhi akibat sudah mengambil uang dari dinas sosial. Karena miskin dan hanya bisa mengemis, Joachim memanfaatkan kondisi anjingnya Tuan untuk dimintakan dana sosial sebagai perawatan atas hewan tersebut. Ketika sudah mendapat uang dari dinas sosial, Joachim terlihat senang dan membayangkan bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang tidak dipenuhi dengan baik. Pada bagian ini, Joachim berbicara kepada anjingnya Tuan seolah berterima kasih sudah bisa mendapatkan uang berkatnya. Hal ini bisa dibaca pada kutipan di bawah ini, di mana Joachim berkata pada si Tuan:

“Tuan yang baik. Ayo beli susu untukmu. Mungkin kita perlu juga membeli selusin bir untuk menghangatkan badan. Setelah itu mari datang ke petugas stasiun untuk membayar sewa bilik kita. Jikalau kamu merasa kita butuh selimut baru, aku akan dengan senang hati membelikannya bolehlah kiranya kuambil beberapa puluh Euro untuk mengganti celana busuk ini. kamu pasti tak tega melihat budakmu yang tua ini menjadi semakin jelek. Bolehkan jika kubelikan Mathilda satu buah celana juga. aku harus memperjuangkan cintanya agar ia mau menjadi pelayanmu juga Tuan. Sisanya akan kita habiskan di Lidle untuk membeli roti dan selai yang banyak. Hari ini benar-benar indah,”... (Akmal 2022, 19).

Iklim dingin di Jerman mengharuskan seseorang untuk berada dalam kondisi yang hangat. Biasanya cara menghangatkan diri di antaranya adalah meminum anggur, namun tampak dari kutipan di atas bahwa Joachim baru bisa membeli anggur dan mengusahakan kehangatan setelah mendapatkan uang yang ia ajukan untuk Tuan anjingnya ke dinas

sosial setempat. Meski ia bisa beraktivitas biasa dengan normal, tapi kebutuhan akan kehangatan di tengah iklim yang dingin ternyata tidak cukup terpenuhi dengan baik. Joachim pun bar bisa mendapatkan makanan yang layak setelah mendapatkan uang dari dinas sosial. Dengan demikian, kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi dengan baik. Joachim masih kesusahan untuk bisa memenuhi kebutuhan paling mendasarnya sebagai manusia.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan Joachim akan rasa aman dan keselamatan terpenuhi dengan cukup baik, karena ia hidup di Hamburg, Jerman di masa modern yang damai. Meskipun begitu, iklim di sana sangat dingin. Jadi, ancaman bukan lagi datang dari kekerasan yang bersumber dari peperangan, misalnya. Yang menjadi kendala atas berlangsungnya hidup Joachim adalah suhu yang sangat dingin. Namun, pada suatu hari sinar matahari memperlihatkan sinarnya, memberikan kehangatan bagi Joachim, yang ia sambut dengan suka cita karena bisa beraktivitas dengan lebih baik dan penuh semangat. Kelesuan dan kemurungan akibat dinginnya cuaca, untuk sementara waktu bisa tergeser, seperti dalam kutipan berikut:

“Orang bilang Jerman tidak memiliki musim panas. Siapa bilang? Tentu saja kita punya! Tahun ini musim panas jatuh di tanggal 31 bulan Juli, antara pukul 12 sampai 14 siang.” Dan itu benar. Meskipun hari-hari Joachim sering kali malang, seperti cuaca dingin sepanjang musim yang menjadi karakter kota ini, ia selalu memiliki kebahagiaannya sendiri, seperti musim panas dua jam tanggal 31 Juli itu. Setelah sejak beberapa hari sebelumnya, peruntungannya di gerbong kereta nihil, hari ini, jiwa sedih lesu Joachim dibangkitkan oleh cahaya matahari yang diramalkan sungguh-sungguh bersinar dan kebaikan-kebaikan lain yang menyertainya” (Akmal 2022, 11).

Hari itu, terlihat bahwa Joachim bisa memenuhi kebutuhannya akan rasa aman karena suhu dingin yang menusuk untuk sementara waktu berubah hangat karena kemunculan matahari. Joachim pun berinisiatif untuk melakukan aktivitas dengan lebih baik dan penuh semangat yang baru. Suasana hatinya yang sempat memburuk pun bisa menjadi lebih baik karena kehangatan yang menjalari kota, meskipun hanya untuk waktu dua jam saja.

Rasa aman karena suhu dingin berubah hangat disambut bahagia oleh Joachim. Kegembiraannya ini membuat Joachim berencana keluar. Jelas, bahwa kondisi di luar sangat menentukan apakah makhluk hidup, manusia khususnya, bisa bertahan dengan

aman. Joachim pun tidak sendirian menikmati pemenuhan kebutuhan rasa aman ini. Ia pun mengajak anjingnya Tuan untuk sekalian menikmati kehangatan matahari, seperti tergambar dalam potongan cerita di bawah ini:

“Ketika langit sudah benar-benar terang, hawa hangat mulai bertiup. Aromanya terasa selang-seling dengan aroma daun-daun basah ketika sampai di hidung Joachim yang tinggal di ujung jalan utama distrik Hochkamp. Sudah sepagian ini ia mencari cara untuk membangunkan Tuan. Ia tidak ingin Tuan melewatkan surga sejenak bernama matahari. Bahkan ia sudah menyusun rencana untuk sebuah tamasya ringan.” (Akmal 2022, 12).

Kebutuhan akan rasa aman dari suhu yang dingin menusuk tulang bisa terpenuhi. Joachim pun menikmati pemenuhan kebutuhan rasa aman itu dengan amat antusias. Rasa nikmat dari pemenuhan kebutuhan dari hadirnya rasa hangat bahkan dianggap sebagai kehadiran surgawi. Singkatnya, rasa aman akan surga berupa suhu hangat, sementara lawannya adalah rasa terancam akan neraka yang berupa suhu dingin menusuk.

Kebutuhan Rasa Kasih Sayang Terhadap Sesama

Kebutuhan Joachim akan kasih sayang sesama, mencintai dan dicintai, tidak bisa terpenuhi dengan baik. Sepanjang cerita, hampir tidak ada manusia yang menerima keberadaan Joachim yang miskin, si pengemis tua, dan berpenampilan kurang rapi. Ia hanya mengenali beberapa orang saja, itu pun hanya sekedar hubungan perkenalan. Bukan ikatan seperti pertemanan, apalagi persahabatan. Joachim diceritakan tinggal di bilik pada suatu kawasan stasiun. Ia tidak berumah. Namun, biliknya itu bertetangga dengan daerah kompleks permukiman elite bernama Hochkamp yang isinya kaum berada dan serba mapan. Kelompok manusia yang berbanding terbalik dengan status miskin sekaligus tukang mengemis yang disandang Joachim. Karena perbedaan kelas sosial ini, Joachim pun tidak memiliki hubungan apa-apa dengan mereka. Bahkan secara eksplisit, Joachim dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi mereka, seperti dalam kutipan berikut:

“Tetangga-tetangga Joachim penduduk Hochkamp-yang sebenarnya alien untuknya, dan dia juga alien bagi mereka-dengan berpandukan ramalan itu, sudah mempersiapkan diri sejak malam untuk sebuah acara di luar rumah. Beberapa keluarga dengan rumah berhalaman besar mulai mengeluarkan karpet atau menegakkan kursi-kursi taman. Mereka ingin menikmati sinar matahari dengan posisi terbaik.” (Akmal 2022, 12).

Joachim dengan tetangga-tetangganya sendiri, sesuai kutipan di atas, saling mengasingkan. Hubungan antara Joachim dengan mereka. Jangankan tetangga, keluarga

Joachim pun diceritakan tidak tinggal bersamanya lagi. Yang menegaskan, mereka meninggalkan Joachim sendirian. Hal ini bisa dilihat pada potongan cerita di bawah ini:

“Aku mengalami masa yang sulit setelah istri dan anak-anakku meninggalkanku lima tahun lalu. Aku tidak memenuhi persyaratan untuk menyewa sebuah rumah karena pendapatanku rendah, sementara aku terlalu tua untuk menyewa sebuah kamar.” (Akmal 2022, 10).

Dengan demikian, Joachim adalah manusia yang kesepian, sendiri, dan dijauhi oleh sesama manusia. Kebutuhan akan rasa kasih atau mencintai dan dicintai oleh sesama manusia tidak bisa terpenuhi dengan baik oleh Joachim. Karenanya, Joachim pun lebih memilih anjingnya yang bernama Tuan sebagai temannya hidup. Joachim bisa dikatakan hanya memiliki hubungan atau ikatan yang pantas disebut demikian dengan anjing peliharaannya sendiri bernama Tuan. Joachim memperlakukan Tuannya bahkan tidak lagi seperti peliharaan. Perilakuannya mirip seperti hamba pada majikannya. Joachim begitu memanjakan Tuan. Ironisnya, tubuh Joachim lebih tidak terawat ketimbang tubuh Tuan. Hubungan baik antara Joachim dengan Tuan ada pada kutipan di bawah ini:

““Oh, tetapi kamu perlu sarapan dulu, Yuan. Aku akan tuangkan susu dan siapkan daging tumbuk untukmu,” Joachim masih tergepoh-gepoh melayani Tuannya. Lantai bilik mereka gemetar lagi. Kereta yang ke sekian lewat lagi.

“Kita akan naik kereta hari ini Tuan. Ke Altona. Kita bisa melihat pelabuhan dan kapal-kapal yang besar. Kita bisa duduk di pinggirnya, menikmati matahari panas sambil memperhatikan camar-camar menangkap ikan. Betapa indahnyanya.” Joachim bersemangat sembari mengganti pakaiannya. Celana jeans pudar, kaus lengan panjang, dan sweater rajut hijau tua adalah kombinasi terbaik yang dimiliki Joachim yang hanya akan ia kenakan di hari istimewa seperti hari ini. sesekali ia melirik dan tampak lega ketika tahu Tuan yang pendiam itu melahap susu dan daging tumbuk dengan tanpa banyak kerewelan.” (Akmal 2022, 15).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Joachim tidak bisa memenuhi kebutuhannya akan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Oleh karenanya, ia pun mengangkat seekor anjing sebagai teman menjalani kehidupan. Hubungan mencintai dan dicintai ini ia penuhi antara manusia dan hewan.

Kebutuhan Dihargai

Kebutuhan akan dihargai Joachim tidak bisa terpenuhi. Kebutuhan ini menyangkut penghargaan dari orang sekitar terhadap seorang manusia dari capaian atau sebuah

reputasi yang baik. Sepanjang cerita, Joachim digambarkan sebagai lelaki tua yang miskin, ia hanya bisa mengandalkan uang dari mengemis, atau saat meminta uang yang diperuntukkan untuk anjingnya pada dinas sosial sebulan sekali. Joachim tidak memiliki pekerjaan, ia hanya mengemis. Ia tinggal di bilik dekat kawasan stasiun. Pakaian yang dia punya pun hanya segelintir, itu pun kondisinya menyedihkan. Ia tidak hidup dengan siapa-siapa. Tidak dengan keluarga atau dekat dengan para tetangganya. Lingkungannya mengasingkan Joachim. Artinya, tidak ada penghargaan yang diterima oleh Joachim karena statusnya sebagai pengemis tua yang mengenaskan. Justru saat ia mengemis, orang banyak lebih cuek dan tidak peduli dengan kondisinya atau kondisi anjingnya Tuan. Artinya, tidak ada orang yang menghargai Joachim. Hal itu bisa dibaca pada kutipan berikut:

“Selamat sore saudara-saudaraku sekalian. Perkenalkan namaku Joachim, dan ini anjingku, Tuan namanya. Aku mengalami masa yang sulit setelah istri dan anak-anakku meninggalkanku lima tahun lalu. Aku tidak memenuhi persyaratan untuk menyewa sebuah rumah karena pendapatanku rendah, sementara aku terlalu tua untuk menyewa sebuah kamar. Karena kesulitan itu, aku juga tidak bisa mendapatkan pekerjaan layak, apalagi asuransi kesehatan. Namun tak apa. Aku biasa menahan lapar dan susah. Aku hanya sedikit minta belas kasihmu untuk Tuan. Beberapa sen yang membahagiakan, satu dua batang rokok, jeruk, paprika, atau apa pun dari kalian, akan kami terima dengan penuh syukur”

“Pak tua Joachim pun mulai berjalan pelan menghampiri setiap penumpang, yang sebagian berkata tidak, sebagian yang lain bahkan menganggapnya tidak ada”. (Akmal 2022, 10).

Dari potongan di atas, Joachim sama sekali tidak mendapat keramahtamahan para penumpang kereta. Mereka menyikapi kehadiran Joachim dengan sinis. Kondisi miskin yang dialami Joachim membuatnya menjadi manusia yang tidak dihargai sama sekali. Kebutuhannya akan penghargaan pun tidak tercapai.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Joachim tidak bisa memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kondisinya yang miskin dan menyedihkan, membuatnya tidak bisa memiliki sesuatu yang bisa mengangkat derajatnya. Kebutuhan paling tinggi ini tidak bisa terpenuhi sama sekali, karena kebutuhan-kebutuhan lainnya yang lebih mendasar tidak bisa ia penuhi dengan baik. Joachim tidak bisa melakukan pekerjaan atau tugas sebagai manusia yang ia inginkan. Ia terhimpit dengan keadaan yang amat menyulitkannya. Seperti domino, kejatuhan

Joachim pun merembat. Ia kesusahan, ditinggal keluarganya, tidak punya tempat tinggal, tidak punya pekerjaan, dan terjebak pada lingkaran yang melelahkan sebagai pengemis tua sekaligus seorang budak dari seekor anjing. Satu-satunya tugas atau aktivitas yang bisa mendatangkan uang yang dianggap layak bagi Joachim hanyalah mengantarkan anjingnya Tuan ke dinas sosial, untuk mendapatkan dana sosial yang sebenarnya diperuntukkan bagi si anjing, bukan manusia yang memeliharanya seperti Joachim. Joachim mendapatkan uang dari dinas sosial bisa dilihat pada kutipan berikut:

“600 Euro seperti biasa. gunakan untuk segala keperluan anjingmu. Bulan ini polisi sudah menangkap lebih dari selusin gelandangan yang hidup bergantung pada anjing mereka, tapi justru membuat anjing-anjing itu hidup dalam kekurangan. Itu adalah kejahatan!” petugas menekankan suaranya pada kalimat terakhir sembari menyerahkan uang ke Joachim.

“Tentu saja. Tentu saja. Ini uang negara untuk makhluk mulia seperti Tuan. Aku akan mengelolanya dengan baik demi perawatan Tuan.” Joachim berkata seperti berjanji. (Akmal 2022, 18).

Joachim tidak bisa memenuhi kebutuhan aktualisasi diri karena kebutuhan lainnya tidak bisa dipenuhi dengan baik. Ia pun hanya bisa mengandalkan uang yang didapatnya dengan memanfaatkan peliharaannya yang disediakan dana untuk perawatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen karangan Ramayda Akmal berjudul *Tuanku Yang Paling Mulia* menceritakan tentang lelaki tua miskin yang hidup di Jerman. Cerpen ini sangat tajam dalam menggambarkan sisi lain dari realitas kehidupan orang Barat, karena ditulis penulis Indonesia yang pernah hidup di sana. Gambaran orang Barat yang serba maju, beradab, sejahtera, dibalik begitu saja lewat cerpen ini. Melalui tokoh utamanya, dapat dilihat suatu bentuk kehidupan orang Barat yang mengesankan. Cerpen ini mempunyai tokoh utama bernama Joachim, lelaki tua pengemis yang menjalani hidupnya yang menyedihkan. Kehidupannya sebagai pengemis serba kekurangan. Karena gambaran inilah, teori hierarki kebutuhan Maslow dipakai.

Kebutuhan yang bisa dipenuhi oleh tokoh utama Joachim hanya sedikit, itu pun dengan susah payah. Joachim bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya seperti udara dengan mudah. Namun makanan dan nutrisi yang baik ia kesusahan memenuhinya. Kebutuhan akan rasa aman juga bisa dipenuhi, namun dengan sulit. Joachim bisa mencari

kehangatan karena udara dingin di Hamburg lewat anggur, tapi ia tidak serta merta bisa mendapatkan anggur dengan mudah. Kebutuhan akan kasih sayang atau dicintai dan mencintai terhadap sesama tidak bisa dipenuhi oleh Joachim. Ia diasingkan oleh para tetangganya. Keluarganya pun menjauhinya. Karenanya ia menjadikan seekor anjing sebagai teman hidupnya. Kebutuhan dihargai pun tidak bisa dipenuhi karena ia hanya bisa mengemis, yang di mata orang lain adalah suatu tindakan yang tidak dihargai. Kebutuhan aktualisasi diri pun tidak bisa dipenuhi, karena kebutuhan lainnya tidak ditopang dengan baik. Jadi, Joachim adalah orang yang tidak bisa mengaktualisasikan diri karena hampir semua kebutuhannya sangat sulit dipenuhi.).

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, R. (2022). *Aliansi Monyet Putih*. 1st ed. ed. Teguh Afandi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amnesty International. (2019). Human Rights In Europe. <https://www.amnesty.org/en/documents/eur01/2098/2020/en/>.
- Barkman, A. (2003). *What Is Anarchism?* Oakland: London: AK Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=386Mvoi4PDsC&oi=fnd&pg=PT1&dq=anarchism+emma+goldman&ots=PcdpkByTW3&sig=5DNCaQYPXslO7o6seh1K3BJrfEg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Goble, F. G. (2002). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gombrich, E. (2020). *Sejarah Dunia Untuk Pembaca Muda*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Gurinda, N. C. H. (2019). "Peran PBB dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Menurut Kajian Hukum Internasional." *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* 26(1): 1–4. <https://doi.org/10.35796/les.v7i9.26999>.
- Gusnelly. (2017). "Diaspora dan Identitas Komunitas Eksil Asal Indonesia di Belanda, Gusnelly Pusat Penelitian Sumber Daya Regional (P2SDR-LIPI)." *Jurnal Kajian Wilayah* 8(1): 33–44.
- Hardiman, F. B. (2019). *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendro, S. (2017). *Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlambang, W. (2019). *Kekerasan Budaya Pasca 65*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Matondang, E. (2021). "Era Pemerintahan Biden Dan Implikasinya Terhadap Diplomasi Indonesia Projection of the Us Foreign Policy in Joe Biden Administration and Its Implication To Indonesia ' S Diplomacy." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 11(3).
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.